



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada *Stand Up Comedy* Indra Frimawan Pada *Youtube Stand Up Kompas Tv* Edisi Suci “5”

*Tofik Setia Alfafa*¹, *Nasrul*²

Prodi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang^{1,2}

Email: tofiksetia811@gmail.com¹, dosen02545@unpam.ac.id²

KATA KUNCI:

Pelanggaran Maksim, *Stand Up Comedy*, Indra Frimawan, Prinsip Kerja Sama

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan komika Indra Frimawan pada *tayangan Stand Up Comedy* di kanal YouTube *Stand Up Kompas TV* edisi SUCI “5”. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice (1975) sebagai landasan utama analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa SLBC (simak bebas libat cakap), Teknik rekam, dan Teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penampilan *stand up* Indra Frimawan ditemukan berbagai bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kuantitas (2 data), kualitas (9 data), relevansi (27 data), dan cara (0 data). Pelanggaran tersebut dilakukan secara sengaja sebagai strategi untuk membangun efek humor dalam setiap tuturan yang disampaikan. Gaya komedi Indra yang absurd, tidak terduga, dan kadang membingungkan, justru menjadi ciri khas yang membedakannya dengan komika lain di panggung SUCI. Pelanggaran prinsip kerja sama tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman bagi audiens, melainkan justru menghasilkan hiburan yang efektif dan mengundang tawa. Bahkan, pelanggaran tersebut menjadi kekuatan tersendiri dalam membentuk identitas komedinya. Oleh karena itu, pelanggaran maksim dalam konteks ini bukanlah kesalahan komunikasi, melainkan bentuk kreativitas berbahasa yang digunakan untuk menciptakan tawa, membangun kedekatan emosional dengan audiens, dan memperkuat karakter komedi Indra Frimawan secara konsisten di panggung SUCI.



PENDAHULUAN

Selera humor yang dimiliki seseorang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada yang memiliki selera humor karena bawaan alami, sementara yang lainnya menjadikannya sebagai pekerjaan, seperti seorang komedian. Humor berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat memicu reaksi spontan berupa senyum dan tawa dari penonton yang menikmati. Menurut ahli humor dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi yang memiliki dampak positif signifikan. Berfungsi untuk meredakan stres dan mengurangi rasa cemas. Dengan keberadaan humor, ketegangan yang seseorang dirasakan seseorang dapat berkurang, sehingga dapat membantu menciptakan suasana yang lebih tenang dan nyaman (Syadiyah et al., 2021 : 69)

Humor memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan untuk meredakan tekanan psikologis, humor juga menjadi sarana yang efektif untuk mengkritik ketidakadilan dalam masyarakat. Humor memberikan cara yang unik untuk menyampaikan menyampaikan kritik sosial dengan cara yang ringan, santai, santai dan menarik perhatian pendengar atau pembaca. Humor berfungsi sebagai alat kritik sosial yang efektif, membantu individu atau kelompok dalam menyampaikan pandangan atau kritik terhadap suatu masalah dengan cara yang kreatif, untuk mengatasi ketegangan atau perbedaan yang ada dalam situasi tersebut menurut Suhandi dalam (Firdaus, 2020 : 28).

Agar humor berhasil, baik orang yang menceritakan lelucon maupun orang yang mendengarnya harus berada dalam gelombang yang sama. Pembicara harus tepat waktu, jika tidak, lelucon tersebut bisa jadi tidak menarik atau bahkan menyinggung seseorang. Waktu yang tepat adalah kunci untuk memastikan humor tersebut berhasil dan membuat segalanya lebih baik, bukan lebih buruk. Pendengar juga harus bersikap tenang dan berpikiran terbuka ketika mendengar lelucon, meskipun lelucon tersebut mengolok-olok atau mengandung sedikit kritik. Humor pada dasarnya adalah tentang bersenang-senang, meskipun terkadang mengandung pesan atau menunjukkan sesuatu. Jika semua orang bersikap santai dan tidak terlalu serius, suasana tetap ringan, dan pesan apa pun tersampaikan tanpa menimbulkan drama atau perasaan terluka.

Bahasa sangat penting bagi orang-orang untuk berbicara dan bergaul. Bukan hanya tentang memberi informasi; ada aturan yang harus kita ikuti saat mengobrol. Saat kita berbicara, kita tahu ada aturan tentang bagaimana kita harus bertindak, menggunakan kata-kata, dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Bahasa adalah cara terbaik untuk menyampaikan pikiran kita, apa yang sedang terjadi, apa yang kita rasakan, dan apa yang kita inginkan kepada orang lain. Bahasa juga membantu kita bekerja sama (Maghfiroh, 2022:102).

Mengubah humor menjadi hiburan berarti menemukan sisi lucu dalam hal-hal yang tidak biasa. Pada dasarnya, humor membuat orang bahagia. Humor adalah kebutuhan dasar yang membantu kita menghadapi masa-masa sulit. Humor adalah apa pun, baik yang diucapkan maupun dilakukan, yang langsung membuat Anda tersenyum atau tertawa (Jayana & Wijana, 2023:169). Hal ini karena lelucon bisa sangat jujur, ironis, atau sarkastis, yang dapat melewati batas kesopanan. Hal ini biasanya terjadi ketika humor menyentuh topik sensitif seperti agama, politik, atau budaya, yang dapat dengan mudah menyinggung orang lain. Walaupun humor bertujuan memberikan hiburan, penyampaiannya yang kurang bijaksana dapat dianggap melanggar etika atau sopan santun, sehingga memicu konflik dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan antara humor dan kesopanan sangat penting agar humor tetap menjadi hiburan yang menyenangkan tanpa menimbulkan ketidaknyamanan.

Prinsip kerja sama adalah kunci untuk memastikan apa yang Anda katakan masuk akal dan diterima saat Anda berbicara dengan seseorang. Hal ini membantu kelancaran dan menghindari kebingungan. Namun dalam lelucon, konsep ini seringkali disalahartikan atau



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dipelintir untuk membuatnya lucu. Misalnya, sebuah lelucon bisa terjadi ketika seseorang memberikan terlalu banyak informasi, atau sesuatu yang sebenarnya tidak berhubungan, atau bertentangan dengan apa yang Anda harapkan dalam obrolan normal. Hal ini membuatnya lucu karena apa yang Anda harapkan dan apa yang sebenarnya terjadi tidak sesuai, menurut Yule (Rahmah & Mulyono, 2022:78).

Stand-up comedy bukan hanya untuk tertawa. Ini adalah cara berbicara dengan orang lain yang menggunakan permainan kata dan makna yang tak terucapkan, melanggar aturan percakapan yang umum. Hal yang menarik yaitu bagaimana komedian melanggar aturan-aturan tersebut aturan tentang berkata secukupnya, jujur, tetap pada topik, dan jelas untuk mendapatkan tawa atau menyampaikan pesan tentang masyarakat. Pelanggaran aturan itulah yang membuat stand-up comedy begitu lucu dan menggugah pikiran

Indra Frimawan, seorang komika yang dikenal dari *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) 5 di kanal YouTube *Stand Up Kompas TV*, punya ciri khas komedi yang absurd dan unik. Raditya Dika, yang menjadi juri di SUCI 5, menyebut gaya humor Indra memang absurd. Kekhasan ini terlihat dari bagaimana ia menyimpang dari prinsip komunikasi yang umum, misalnya memberikan informasi terlalu banyak atau terlalu sedikit (melanggar prinsip kuantitas), menyampaikan informasi yang tidak akurat (melanggar prinsip kualitas), atau memakai bahasa yang tidak jelas dan justru membuat bingung (melanggar prinsip cara).

Penelitian mengenai wacana humor dalam stand-up comedy ini bukan satu-satunya yang pernah dilakukan, namun dengan penelitian ini dilihat dari kebaruan data yang diperoleh. Penampilan *Stand UP Comedy* Indra Frimawan menjadi sumber data relative baru. Riset ini juga mengungkap bagaimana audiens memahami dan menanggapi humor di dalam acara tersebut. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman tentang konstruksi humor dalam komunikasi lisan dan memperkaya studi pragmatik, khususnya dalam konteks bahasa lisan dan budaya humor di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan akulturasi yang dikaji dapat diteliti secara komprehensif dan sistematis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode adalah cara yang harus diterapkan dalam penelitian. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi alamiahnya, yang dalam hal ini berbentuk kalimat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan kebenaran yang dikonstruksi berdasarkan perkembangan teori-teori yang bersumber dari penelitian empiris. Jenis penelitian yang dihasilkan melalui metode ini bersifat deskriptif. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan berfokus pada analisis kalimat yang dideskripsikan secara kualitatif guna menguraikan wacana humor dalam penampilan *Stand Up Comedy* Indra Frimawan di kanal YouTube *Stand Up Kompas TV* dalam edisi SUCI 5.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa yang disajikan dalam bentuk wacana lisan oleh Indra Frimawan dalam pertunjukan stand-up Comedy di kanal YouTube *Stand Up Kompas TV* pada acara SUCI edisi 5. Data primer pada penelitian ini 7 video yang terdapat pada chanel Youtube *Stand Up Kompas TV* edisi SUCI 5. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan Simak bebas libat cakap (SBLC) yang dimana peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam komunikasi yang berlangsung dalam video pertunjukan stand-up Comedy Indra Frimawan pada acara SUCI edisi 5. Metode dan Teknik analisis data pada penelitian ini



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menerapkan metode padan. Metode padan merupakan teknik analisis data yang menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa itu sendiri, sehingga tidak menjadi bagian dari unsur kebahasaan yang diteliti, Sudaryanto (2015). Penggunaan metode padan referensial menjadi bagian yang penting dalam validasi dan keabsahan data. Metode padan referensial membantu dalam pengkajian Bahasa secara internal serta memadankan dengan konteks linguistik maupun non-linguistik sehingga data yang dianalisis lebih mendapatkan validasi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori prinsip kerja sama milik Grice untuk menganalisis *Stand Up Comedy* yang terunggah di Chanel Youtube *Stand Up Kompas TV* edisi suci 5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 data, pelanggaran maksim kualitas 9 data, pelanggaran maksim relevansi sebanyak 27 data, serta pelanggaran maksim cara tidak ditemukan data dalam penelitian.

1. BENTUK PENYIMPANGAN MAKSIM KUANTITAS

Menurut Grice dalam Prinsip maksim kuantitas menuntut individu untuk menyampaikan informasi dengan kadar yang tepat, tidak terlalu sedikit maupun berlebihan, agar komunikasi tetap efektif. Terdapat pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan Indra Frimawan sebagai berikut :

Data A.003

Infra Frimawan : Emang gua sering sakit. Karena apa? Karena gua stres menghadapi godaan dunia ini. Jadi, gua stres. Awal mulanya gua jelaskan. Gua lahir dari keluarga yang agak insecure. Waktu gua kecil, gua nggak boleh main. *Iya, waktu umur gua 2 hari.*

Audiens : (tertawa)

(Sumber: 1.17-.1.40)

Ketika membuat pernyataan Indra Frimawan mengatakan, “Iya, waktu umur gua 2 hari.” Ucapan ini berusaha membuat tindakan yang tidak tepat dengan memberikan terlalu banyak informasi. Fakta bahwa seorang anak tidak bisa bermain dalam usia dua hari sudah pasti, sehingga menyatakan fakta itu tidak perlu dipertimbangkan dengan kebutuhan wajar pembicaraan.

Data A.006

Indra Frimawan : Di jalanan juga kadang bikin stres. Jalanan Jakarta itu kan macet dan panas. Tapi ada yang lebih ngeselin, yaitu kalau di depan kita ada truk ayam.

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Ya kan? Iya, bau banget itu! Gua pernah lagi macet, di depan ada truk ayam, dan gua tepat di belakangnya. Bau banget! Gua tutup hidung nih, *sekitar 8 tahun...* Enggak, enggak, 8 menit lah.

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 2.58-3.20)

Pada kutipan di atas Indra Frimawan mengatakan, “Gua tutup hidung nih, sekitar 8 tahun... Enggak, enggak, 8 menit lah”. Ungkapan ini merupakan bentuk dari apresiasi yang masuk akal dan tidak sesuai kenyataan yang diungkapkan. Pasalnya, angka 8 tahun tentu tidak masuk akal dalam konteks tersebut. Sebab, bahwa situasi yang dikatakan adalah karena macet akibat bau truk ayam tersebut. Dan meskipun kemudian dia sempat mengoreksi itu dengan menjelaskan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan “8 menit”, bentuk pertama tetap merupakan bagian dari maksim kuantitas karena memberikan informasi yang sangat berbeda dengan kondisi yang dia pikirkan. Namun, apresiasi ini hanya dalam situasi santai dan batasan humoris. Secara struktural, pelanggaran juga tetap menjadi bagian dari pelanggaran maksim kuantitas, karena informasi yang dikemukakan adalah asumsinya sendiri.

2. BENTUK PENYIMPANGAN MAKSIM KUALTIAS

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menyampaikan informasi yang didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice menyatakan bahwa ciri utama maksim kualitas adalah penutur diharuskan memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya kepada lawan bicara.

Data B.002

Indra Frimawan : Yang gue tahu, kalau bulan puasa ada lagu, kan? Biasanya, *"Ada anak bertanya pada bapaknya, dengan gaya canggih luar biasa..."*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 1.13-1.25)

Indra mengatakan lirik lagu yang memang sudah banyak orang ketahui yaitu “Ada anak bertanya pada bapaknya.” Dari lirik lagu religi anak-anak yang sangat populer pada masanya namun Indra sengaja mengganti jadi “dengan gaya canggih luar biasa” padahal, kalimat tersebut tidak ada dalam lirik lagunya.

Data B.004

Indra Frimawan : Tapi itu hanya berlangsung seminggu pertama. Soalnya, teman-teman gue kalau seminggu pertama suka rajin, tapi berikutnya udah nggak rajin lagi.

Makanya, kadang-kadang mereka yang malah ngajak gue main.

"Ndra, main yuk!"

"Lah, lu nggak puasa?"

"Enggak, gue gasaur, jadi nggak puasa. Ayo main!"

"Enggak, gue nggak mau main sama orang yang nggak menjalankan kewajiban agamanya."

Audiens : (Tepuk tangan)

Inda Frimawan : Tapi kalau lu maksa, ya udah...

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 2.38 – 3.12)

Frimawan mengawali ucapannya dengan, “Gue ngak mau main sama orang yang nggak menjalankan kewajiban agamanya!”. Ucapannya tersebut terdengar tegas, tetapi dalam beberapa detik, dia langsung membalikkan ucapan itu dengan, “Tapi kalau lu maksa, ya udah...”. Kalimat kedua ini dapat mengonfirmasi bahwa kalimat pertama tidak dibenarkan atau disungguhi. Frimawan menurut saya secara sadar menggunakan pelanggaran maksim ini, karena itu menjadi landasan humor yang berakar pada ironi. Ini terjadi ketika norma diketahui dialami dan dijunjung tinggi dengan tiba-tiba harus dilanggar.

Data D.003

Indra Frimawan : Pergaulan di Jakarta tuh bebas banget. Makanya, banyak yang hamil di luar nikah. Di daerah rumah gue, kejadian kayak gitu udah



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

biasa, jadi nggak heran lagi. Yang bikin heran tuh kalau hamil di luar perut!

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 3.12 – 3.31)

Pelanggaran maksim kualitas ini terdapat pada kalimat “yang bikin heran tuh kalau hamil diluar perut!” hal ini merupakan informasi yang tidak masuk akal. Secara biologis hamil diluar perut tidak ada, hamil diluar perut merupakan informasi yang tidak valid namun membuat audiens tertawa. Oleh karena itu pelanggaran maksim ini dilakukan dengan sengaja dalam strategi humornya.

3. BENTUK PENYIMPANGAN MAKSIM RELEVANSI

Maksim relevansi menuntut setiap peserta komunikasi untuk memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Untuk memastikan percakapan berjalan dengan baik, informasi yang disampaikan harus berhubungan langsung dengan pernyataan atau pertanyaan sebelumnya. Ketika lawan bicara merespons dengan informasi yang relevan, komunikasi menjadi lebih terstruktur, efisien, dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Sebaliknya, jika seseorang memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan, maka ia dianggap telah melanggar maksim relevansi.

Data A.001

Indra frimawan : Selamat malam, Balai Kartini

Audiens : Malam

Indra Frimawan : Sebelum jadi *komik*, dulu saya sakit flu. Lagi batuk gitu, kan? (Uhuk) Terus teman saya ngasih tahu, “Batuk? Jadi *komik* aja!”

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 0.53 - 0.59)

Kata kunci pada data ini terdapat pada kata “komik” awalnya kata ini merujuk pada makna komika atau komedian *Stand Up Comedy*. Lalu di akhir mengatakan lagi “batuk? Jadi komik aja” yang merujuk pada makna merek obat batuk, oleh karena itu terdapat ketidak sesuaian konteks yang dilakukan secara sengaja oleh Indra Frimawan untuk menghasilkan tawa audiens. Ini merupakan Strategi Humor yang dilakukan oleh Indra Frimawan.

Data A.002

Indra frimawan : Banyak yang bilang gua nggak sehat, bukan secara fisik, tapi secara psikis. Banyak yang bilang gua gangguan mental, gangguan jiwa, *gangguan kehamilan dan janin*.

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 1.01-1.15)

Indra mulai dengan menjelaskan kondisi psikisnya, antara lain gangguan mental dan gangguan jiwa, yang masih dalam jalur yang bisa diterima dan secara logis terhubung. Tiba-tiba ia menyebut “gangguan kehamilan dan janin.” Kita semua tahu itu kalimat yang mustahil karena dia laki-laki. Kalimat itu seperti barang yang terjatuh ke dalam kalimat lain aneh dan kotor. Ucapan yang seharusnya mengalir tiba-tiba terhenti, dan aliran yang sudah nyaman jadi ngelantur. Saya yakin dia berusaha candaan, dan seharusnya bisa saja; tapi menurut teori komunikasi, dia melanggar aturan yang paling sederhana bicara sesuai konteks. Kalimat itu terpisah dari apa yang sudah dibahas, lalu tersiar. Lucunya, justru karena ia terpisah, ia mengguncang batin kita audiens terkejut karena tidak pernah memperkirakan absurd kecil itu ada di kantongnya.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Data A.004

Indra frimawan : Karena kata-kata seperti itu, gua jadi pribadi yang introvert, pribadi yang tertutup. Misalnya, kalau ada sesuatu, gua pendam sendiri. Kalo dikatain orang, gua nggak marah. *Orang bukan gua yang dikatain*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 1.45 – 2.00)

Pada data ini awalnya Indra Frimawan membahas tentang dirinya yang introvert Indra Frimawan tidak langsung menjawab secara relevan pada konteks ia dikatai oleh orang tetapi ia mematahkan dengan menjawab “Orang bukan gua yang dikatain” hal ini merupakan hal yang disengaja oleh Indra Frimawan untuk menciptakan efek humor dan ini termasuk kedalam strategi humor yang digunakan oleh Indra Frimawan.

Data A.005

Indra frimawan : Katanya, penyebab utama penyakit itu adalah stres. Iya, gua stres karena lingkungan. Waktu itu, gua pernah mau ke Balai Kartini, tapi gua salah jalan. Nanya orang, *malah disuruh berdoa. Katanya, biar gua kembali ke jalan yang benar.*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 1.45 – 2.00)

Ia melontarkan, “disuruh berdoa biar gua kembali ke jalan yang benar,” yang tiba-tiba melenceng dari tema awal, yakni stres. Dalam logika, jika seseorang tersesat, yang kita butuhkan adalah peta atau petunjuk konkret, bukan ungkapan yang menuntut transisi ke dunia spiritual. Dalam konteks ini, humor lahir dari ketidakcocokan yang terasa, seolah pemandu wisata mengajak pengunjung tersesat melihat indahnya pemandangan tanpa menunjuk jalan. Pelanggaran prinsip kerja sama ini dilanggar dengan sengaja oleh Indra Frimawan untuk menghasilkan efek humor kepada audiens. Hal ini dapat dikatakan bahwa termasuk kedalam strategi humor yang digunakan oleh Indra Frimawan.

Data A.007

Indra frimawan : Penyeberang jalan juga kadang-kadang bikin stres. Gua lagi bawa motor, ada orang nyebrang, padahal nyebrangnya di atas *jembatan penyeberangan.*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 3.38 – 3.46)

Dia mula-mula mengeluhkan stres akibat kelakuan seorang penyeberang, tetapi kemudian menyatakan bahwa penyeberang tersebut melintasi jembatan penyeberangan, yakni lokasi yang sudah diperintahkan untuk menyeberang. Ketidakpaduan ini merusak kedalaman keluhan itu, sebab Indra marah kepada orang yang sudah menaati ketentuan, akibatnya argumennya terhenti dan terasa tidak meyakinkan. Hal ini merupakan pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan tawa yang audiens.

Data A.008

Indra frimawan : Tapi gua pernah, ya, nyebrangin nenek-nenek, tapi nenek-neneknya marah. Soalnya, *pas gua sebrangin, nenek-neneknya lagi di rumah.*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 3.56 - 3.42)



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Data A.008 merupakan termasuk kedalam pelanggaran maksim relevansi. Maksim ini mengharuskan pembicara sesuai dengan konteks. Pada data ini awalnya Indra Frimawan membahas “pernah ya nyebrangin nenek-nenek” lalu dipatahkan ekspektasi penontong dengan menjawab “tapi nenek-neneknya marah. Soalnya, pas gua sebrangin neneknya lagi dirumah” hal ini merupakan hal yang tidak relevan bahwa nenek nenek dirumah sudah jelas tidak mungkin ingin menyebrangi jalan. Indra Frimawan membuat ekspektasi penonton bahwa nenek-nenek ini dipinggir jalan namun ia patahkan dengan mengatakan nenek-neneknya dirumah. Ketidakrelevanan ini merupakan hal yang disengaja oleh Indra Frimawan untuk menciptakan tawa.

Data A.009

Indra frimawan : Dulu, gua sering banget main bola. *Sehari pasti, ya... 24 jam*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 5.38 - 5.43)

Tuturan Indra Frimawan pada data A.009 melanggar maksim relevansi karena ia mematahkan ekspektasi audiens. Ketika ia mengatakan "*Sehari pasti, ya...*", audiens mengira ia akan menjelaskan durasi bermain bola, tetapi ia mengakhiri dengan "*24 jam*", yang jelas merujuk pada fakta dasar sehari memiliki 24 jam. Jawaban ini tidak relevan dengan konteks yang diharapkan audiens dan menciptakan efek humor melalui kejutan.

Data A.010

Indra frimawan : Terus, makanan zaman sekarang juga banyak yang nggak sehat. Ada yang beredar, beras plastik. Beras yang dari plastik? Ini beras apa celengan?

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Ada juga dulu ayam tiren. *Ayam tiren itu ayam yang matinya keren. matinya pakai kacamata.*

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 6.43 - 6.55)

Tuturan Indra Frimawan pada data A.010 melanggar maksim relevansi. Indra membahas makanan yang tidak sehat, seperti beras plastik, dan kemudian beralih ke ayam tiren. Namun, pernyataan "*ayam tiren itu ayam yang matinya keren, matinya pakai kacamata*" tidak relevan dengan pembahasan sebelumnya. Meskipun kata "tiren" sebenarnya berasal dari singkatan "*mati kemarin*", Indra sengaja memberikan penjelasan yang absurd dan tidak sesuai ekspektasi audiens, yang menjadi lelucon.

Data B.001

Indra frimawan : Selamat malam, Balai Kartini.

Audiens : Malam

Indra Frimawan : Puasa. Gue non-Muslim, tapi kalau bulan puasa, gue menghormati mereka yang puasa.

Audiens : (Tepuk tangan)

Indra Frimawan : Jadi, kalau teman-teman gue lagi puasa, gue nggak mau makan di depan mereka... di bawah mereka.

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 0.19 - 0.37)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.001 melanggar maksim relevansi. Awalnya, ia berbicara tentang menghormati orang yang berpuasa dengan tidak makan di depan mereka, yang



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

relevan dengan konteks. Namun, ketika ia melanjutkan dengan *"di bawah mereka"*, kalimat ini tidak relevan dengan topik tersebut, karena tidak ada hubungan logis antara posisi makan dengan menghormati orang yang berpuasa. Perubahan ini menciptakan pematahan ekspektasi audiens, yang digunakan untuk efek humor.

Data B.003

Indra frimawan : Jujur aja, kalau seminggu pertama puasa, gue sebagai non-Muslim suka kesepian, karena teman-teman gue yang Muslim kalau diajak main suka alasan puasa.

"Eh, main yuk!"

"Enggak ah, gue lagi puasa, takut batal."

Gue ajak main, alesannya pada puasa. Oh iya, gue punya ide.

"Eh, puasa yuk!"

"Enggak ah, gue lagi batal, takut main."

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 1.35 - 2.04)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.003 melanggar maksim relevansi karena terdapat ketidaksesuaian logis antara ajakan dan jawaban. Saat ia mengatakan *"Eh, puasa yuk!"* dan menirukan jawaban imajiner *"Enggak ah, gue lagi batal, takut main,"* respons tersebut tidak relevan dengan konteks ajakan. Biasanya, alasan "batal" digunakan untuk tidak berpuasa, bukan untuk menolak bermain. Ketidaksesuaian ini disengaja untuk menciptakan efek humor melalui pembalikan logika. Meskipun tidak relevan secara percakapan biasa, dalam konteks stand-up Comedy, pelanggaran ini justru menjadi strategi lucu yang mengundang tawa audiens.

Data B.005

Indra frimawan : Malam-malam juga gitu, mereka udah males ke masjid. Bawa sarung doang. Ada yang main perang sarung, ada yang bikin sarung, ada juga yang nggak pakai sarung.

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Pakai celana, tapi... di kepala pakenya!

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 3.15 - 3.31)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.005 melanggar maksim relevansi karena ia menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Ketika ia mengatakan, *"Pakai celana, tapi di kepala pakenya!"* itu adalah pernyataan yang tidak relevan dengan harapan audiens mengenai cara berpakaian yang sopan atau sesuai untuk ibadah. Menggunakan celana di kepala jelas tidak lazim dan tidak sesuai dengan norma, sehingga menciptakan humor karena ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, yang membuatnya lucu.

Data B.006

Indra frimawan : Gue kadang-kadang ikutan perang sarung. Sarung dilipet, dikepret-kepretin. Temen gue curang, dia pake sarung tinju!

Audiens : (Tertawa)

(Sumber : 3.35 - 3.45)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.006 maksim relevansi karena ada ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan yang disampaikan. Indra awalnya berbicara tentang perang sarung, sebuah aktivitas yang biasa dilakukan dengan sarung, namun ia menyebutkan bahwa temannya "curang" karena menggunakan sarung tinju. Hal ini tidak relevan dengan konteks



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perang sarung yang seharusnya dilakukan dengan sarung biasa, dan sarung tinju digunakan untuk kegiatan olahraga tinju sehingga menciptakan humor karena ketidaksesuaian antara aktivitas yang diharapkan dan kejutan yang diberikan oleh penggunaan sarung tinju.

Data B.007

Indra frimawan : Bulan puasa juga banyak yang mainan petasan. Ada macem-macem petasan, ada yang namanya petasan kentut.

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Iya, gue bakar... ssssttt... bau kentut lama banget! Ini jangan-jangan bukan cuma kentut, kelelasan petasannya.

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 3.58- 4.16)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.007 melanggar maksim relevansi karena ia menyampaikan pernyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau konteks yang sedang dibahas. Saat ia mengatakan, "Ini jangan-jangan bukan cuma kentut, kelelasan petasannya," ia menghubungkan bau kentut dengan "kelelasan petasan" yang memiliki makna ganda, yaitu petasan yang "buang air besar." Pernyataan ini mengarah pada asosiasi yang tidak relevan dengan pembicaraan tentang petasan, sehingga menciptakan humor melalui kejutan makna yang absurd. Ketidaksesuaian antara konteks petasan dan pernyataan tersebut adalah apa yang membuatnya lucu.

Data B.008

Indra frimawan : Tapi kalau beli petasan, jangan sampai ketipu. Gue pernah beli petasan, nggak meledak...

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Orang nggak gue nyalain.

Audiens : (Tertawa)

Indra Frimawan : Pas gue nyalain, tetap nggak meledak... Orang gue nyalain TV!

Audiens : (Tertawa)

(Sumber: 4.21 - 4.39)

Tuturan Indra Frimawan pada data B.008 melanggar maksim relevansi karena ia mengalihkan pembicaraan dari petasan yang tidak meledak ke pernyataan yang tidak relevan, yaitu "Orang gue nyalain TV!" Kalimat ini tidak sesuai dengan konteks pembahasan petasan yang sedang diajak oleh penutur. Ketika dia mengatakan "Pas gue nyalain, tetap nggak meledak... Orang gue nyalain TV!" ada unsur kejutan dan ketidaksesuaian yang sengaja dimainkan untuk menciptakan humor. Penonton mengharapkan lanjutan cerita mengenai petasan, namun Indra malah membalikkan ekspektasi dengan menyebutkan sesuatu yang tidak ada hubungannya, yaitu menyalakan TV, yang membuatnya lucu.

Dalam perspektif pragmatik, khususnya teori prinsip kerja sama Grice, gaya humor absurd Indra Frimawan dalam Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 5 dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim-maksim percakapan untuk menciptakan efek komedi. Pelanggaran ini bukanlah bentuk kegagalan komunikasi, melainkan strategi retorik untuk membangun ketidaksesuaian yang lucu dan mengejutkan.

KESIMPULAN



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Berdasarkan Analisis yang dilakukan dari ucapan Indra Frimawan di *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) 5 menunjukkan bahwa ia memakai pelanggaran prinsip kerja sama Grice secara khusus untuk membentuk gaya humor absurd. Ditemukan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 2 data. Ia sering memperpanjang penjelasan dengan detail yang tidak penting, yang justru membuat lucu. Penambahan informasi ini jadi cara untuk mengejutkan dan membangun kesan absurd dalam cerita. Jadi, pelanggaran maksim kuantitas mengganggu harapan komunikasi yang efisien, sehingga menghasilkan kelucuan dari ketidaksesuaian itu.

Pelanggaran maksim kualitas ditemukan 9 data, Indra Frimawan memakai kebohongan atau pernyataan hiperbolik untuk menunjukkan bahwa realitas bisa dibengkokkan demi menciptakan humor yang aneh, ironis, dan tidak terikat logika biasa.

Pelanggaran maksim relevansi ditemukan 27 data yang mendominasi pada tuturan *Stand Up Comedy* Indra Frimawan. Banyak pernyataannya tidak berhubungan langsung dengan topik sebelumnya. Ketidaksesuaian ini disengaja untuk mengejutkan. Ketidakterkaitan ini jadi sumber humor, karena menggoyahkan ekspektasi penonton terhadap alur berpikir yang wajar. Dengan banyaknya pelanggaran maksim relevansi, Indra Frimawan terus membangun humor absurd, di mana kejanggalan dan ketidaklogisan jadi kunci kelucuan.

Tidak ada pelanggaran maksim cara dalam data. Ini artinya, kejelasan bukan ciri utama gaya komunikasi Indra Frimawan. Ia sering memakai ucapan ambigu, tidak langsung, atau membingungkan, yang membuat kesan absurdnya makin kuat. Jadi, tidak adanya pelanggaran maksim cara bukan berarti ia menaati maksim ini, tapi karena kejelasan sengaja diabaikan demi menciptakan kekacauan sebagai komedi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pamulang atas segala dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinda, A., dan Pornomo, B. E. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Konten Somasi pada Kanal Deddy Corbuzier. *Widiyantara*, 2(1), 40–50.
- Ayyub, A. (2018). Penggunaan Wacana Persuasi Dalam Bahasa Iklan Layanan Masyarakat (*Kajian Analisis Wacana*).
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, N. A. J., Hura, D., Harefa, T., Waruwu, L., Halawa, N., Bu'ulolo, Y., & Zega, I. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik a*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Bawamenewi, A., dkk. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana Dan Pragmatik b*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Dia, E. E., & Rusdiana, I. T. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Seru Gusti Muhammad Abdurahman Bintang Mahaputra (Bintang Emon) di Kompas TV. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30 (3), 172–189.
- Firdaus, W. (2020). Karakteristik Humor pada buku humor geletik ketek penguasa karya C. Surya Kelana; Kajian Wacana. *TARQIYAH: Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1 (1), 26–34.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Jayana, W. S., dan Wijana, I. D. P. (2023). Analisis Wacana Humor dalam acara Laporan Pak! Di Trans 7. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (1), 168–186.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Perwita, A. I., Kinasih, E. J., & Muhazir, A. (2024). Analisis Semiotika: Humor Seksis Dalam Acara Komedi “Lapor Pak!” *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (1), 32–44.
- Puspita, P. N., Samingin, F. X., & Ekawati, M. (2019). Jenis-jenis Wacana pada Artikel Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September dan Oktober 2018 sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 33–43.
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162–176.
- Rahmah, S., & Mulyono, M. (2022). Prinsip Kerja Sama Sebagai Pembentuk Humor dalam Acara Laporan Pak. *Bapala*, 9(9), 77–85.
- Rahmayani, A., Hidayat, A., Anjasmara, A., & Andriyana, A. (2024). Penggunaan bahasa oleh komika Kiky Saputri dalam acara HUT indosiar meroasting crazy rich indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 81–88.
- Rifda, D., Rosidin, O., & Wahid, F. I. (2024). Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Siniar Musuh Masyarakat Season 4: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (24.2), 110–124.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan Film. *Basindo*, 4 (2), 222–232.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12 (1), 1–10.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Syadiyah, R. K., Astuti, R. H. Y., & Aprilliani, F. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (02), 67–78.
- Wekke, I. S. (2019). Studi naskah Bahasa arab Teori, Konstruksi, dan Praktik. cv. Adi Karya Mandiri.
- Wijaya, I. D. P., dan Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Dalam *Surakarta: Yuma Pustaka*. Yuma Pustaka.